

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KINERJA GURU MADRASAH ALIYAH AL-FATAH PALEMBANG

Nyanyu Khodijah

Sukirman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: nyayu_dd@yahoo.com

Abstract

The objective of this study is to find out the characteristics of teacher's performance, spiritual intelligence, and self-efficacy also to find out the correlation between spiritual intelligence, self-efficacy either individually or collectively, and teacher's performance at Madrasah Aliyah Al-Fatah. The descriptive and correlation method was used in this study. The population was teachers at MA Al-Fatah. The total number of respondents was 20. The technique for collecting the data was: psychological scale and questionnaire. The quantitative technique was used to analyze the data. The result of the study shows that: 1) most of the teachers (70) were at fair category based on the performance. 2) most of the teachers (65%) were at fair category based on the spiritual intelligence. 3) most of the teachers (70%) were at fair category based on the self-efficacy. 4) there were a positive and significant correlation between spiritual intelligence and teacher's performance with contribution of 69.06%. 5) there was no a significant positive and correlation between self-efficacy and teacher's performance with contribution of 17.72%. 6) there were a positive and significant correlation between spiritual intelligence and self-efficacy individually and collectively with contribution of 69.10%.

Keywords: *spiritual intelligence, self-efficacy, teacher's performance*

A. Pendahuluan

Sebagai figur sentral dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah, guru merupakan komponen ataupun unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah/madrasah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Karenanya, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Salah satu ukuran profesionalisme dan kualitas guru adalah kinerjanya. Kinerja diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari *output* yang dihasilkan baik kuantitas maupun kualitasnya (Simamora, 2000: 423). Sejalan dengan ini Bernardin dan Russel dalam Rucky (2002: 15) memberikan definisi kinerja: *performance is defined as the record of outcomes produced on a specific job function or activity during a specific time period* (kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu). Dengan demikian, kinerja adalah prestasi kerja, yaitu hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan.

Kinerja dari individu guru yang ada di suatu lembaga, akan sangat mempengaruhi maju dan mundurnya lembaga tersebut. Begitu juga dengan kualitas pendidikannya, tidak terlepas dari peran kinerja individu guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Sutermeister (1976: 45) kinerja pegawai menentukan produktivitas. Artinya, tinggi rendahnya produktivitas suatu organisasi ditentukan oleh tinggi rendahnya kinerja para pegawai yang bekerja di organisasi tersebut. Begitupun di sekolah/madrasah, tinggi rendahnya produktivitas suatu sekolah ditentukan oleh tinggi rendahnya kinerja para gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, nampaklah bahwa kinerja merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan tugas guru, namun sangat disayangkan bahwa kenyataannya masih banyak guru saat ini (termasuk guru madrasah) yang masih belum menunjukkan kinerja yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamat Rohimat (2011) menunjukkan bahwa kinerja guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Sumedang berada pada kategori sedang, yakni 71,62% dari skor idealnya. Begitupun dengan guru yang telah lulus sertifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2010) menunjukkan bahwa kinerja guru madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang telah lulus sertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi, juga masih belum maksimal.

Belum maksimalnya kinerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* (efikasi diri). Kedua faktor ini banyak ditemukan sangat berpengaruh pada kinerja. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja salah satunya ditemukan dalam penelitian di dunia bisnis yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi persepsi karyawan tentang aktivitas-aktivitas bisnis yang tidak etis (Ronel, 2011). Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang karyawan akan membuat ia lebih memiliki kepekaan moral. Dalam hal ini, kepekaan moral dialami sebagai komponen sensitifitas spiritual yang lebih luas, yaitu, kemampuan membedakan antara yang spiritual dan yang sekuler, dan antara mementingkan diri sendiri dan pemusatan pada Tuhan. Alasan moral yang sesuai menunjukkan kemampuan untuk menilai secara moral situasi di luar sudut pandang pribadi, sosial, atau ideologi orang yang memandang. Ketika kecerdasan spiritual menjadi aktif, motivasi untuk melakukan moral dialami sebagai bagian integral dari pencarian spiritual, dan mencoba untuk menjalani kehidupan spiritual yang membentuk kemampuan untuk melakukan tindakan moral yang sebenarnya. Oleh karena itu, meskipun kecerdasan spiritual tidak identik dengan moralitas, ia berfungsi sebagai dasar moralitas dan keputusan moral. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi kualitas kinerja seorang karyawan atau pegawai.

Sedangkan pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Goddard dan Woolfolk Hoy (2000). Mereka membuktikan bahwa *self-efficacy* guru memiliki korelasi positif dengan hasil belajar siswa pada kemampuan membaca dan matematika. Para peneliti lain juga membuktikan pengaruh *self-efficacy* guru terhadap elemen-elemen pembelajaran. Misalnya, Gibson dan Dembo (1984) membuktikan bahwa *self-efficacy* guru merupakan satu kontributor signifikan terhadap perbedaan individu dalam efektivitas pembelajaran. Dalam manajemen kelas, Henson (2001) menegaskan bahwa “*teacher self-efficacy is an important variable which influences a teacher in selecting classroom management approaches.*” Tentunya masih ada sejumlah penelitian lain tentang *self-efficacy* guru dalam hubungannya dengan kinerja guru dan prestasi belajar siswa.

Mengingat keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dibatasi pada dua variabel yang diduga mempengaruhi kinerja guru madrasah, yaitu kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* serta hubungannya dengan kinerja guru. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada kecerdasan spiritual, *self-efficacy*, dan kinerja guru di MA Al-Fatah. Pemilihan MA Al-Fatah sebagai fokus penelitian karena merupakan madrasah laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah yang relatif belum lama berdiri namun mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan jumlah peminat yang cukup banyak.

Penelitian tentang kinerja guru telah dilakukan oleh Muhammad Darda (2009) yang berjudul “Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Majalengka”. Penelitian yang menggunakan metode survey ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi kerja baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kinerja mengajar guru.

Penelitian tentang kecerdasan spiritual dilakukan oleh Fadjar Agung Nurmansyah (2012) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada Bagian SDM

PT. Telekomunikasi Indonesia di Bandung”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini menunjukkan adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap produktivitas kerja karyawan di bagian SDM HR Area 00 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Bandung.

Penelitian tentang *self-efficacy* dilakukan oleh Wandhana Wibawa (2010) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecenderungan Prokrastinasi Kerja Karyawan PT. Coca Cola Bottling Indonesia”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif korelasional ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri karyawan PT. Coca Cola Bottling Indonesia, maka semakin rendah kecenderungan prokrastinasi kerjanya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kinerja, kecerdasan spiritual, dan *self-efficacy* guru madrasah, serta mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah (MA) Al-Fatah.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu: 1) kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas pertama (X_1), 2) *self-efficacy* sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan 3) kinerja guru sebagai variabel terikat (Y). Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dimaksudkan sebagai kecerdasan guru untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, yang dicirikan dengan adanya: a) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan; b) level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi; c) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*); d) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai; e) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*); f) memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda; g) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” atau “bagaimana jika” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar); dan h)

memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. *Self-efficacy* dimaksudkan sebagai keyakinan guru tentang kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional dan mencapai hasil yang diharapkan. Item-item efikasi diri dikembangkan dari dimensi efikasi diri dari Bandura (1997) yaitu *level*, *generality*, dan *strenght*. Sedangkan kinerja guru dimaksudkan sebagai prestasi kerja yang ditunjukkan oleh guru dalam pelaksanaan tugas. Indikator yang digunakan adalah kemampuan: 1) membuat perencanaan; 2) melaksanakan rencana pembelajaran; 3) melaksanakan evaluasi; dan 4) menindaklanjuti hasil evaluasi.

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif dan korelasional. Rancangan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kecerdasan spiritual, *self-efficacy*, dan kinerja guru MA Al-Fatah, sedangkan rancangan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan *self-efficacy*, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, dengan kinerja guru MA Al-Fatah. Populasi penelitian adalah guru MA Al-Fatah. Responden penelitian ini adalah guru MA Al-Fatah yang berjumlah 20 orang, dengan kondisi 85% berjenis kelamin perempuan, 75% berusia antara 31–40 tahun, 75% memiliki tingkat pendidikan S1, 55% memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, dan 80% sudah sertifikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: pengukuran dengan skala psikologi dan angket. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual, skala *self-efficacy*, dan angket kinerja. Sebelum digunakan, ketiga instrumen tersebut diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, korelasi *product moment* dari Pearson, dan analisis regresi linier berganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif Data Kinerja Guru

Hasil pengumpulan data kinerja guru menggunakan angket yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 18 *for windows*, diperoleh

skor minimum kinerja guru Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah 53 dan skor maksimumnya adalah 97. Gambaran selengkapnya data kinerja guru Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Data Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah

Kinerja					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	53	2	10.0	10.0	10.0
	59	1	5.0	5.0	15.0
	68	1	5.0	5.0	20.0
	70	1	5.0	5.0	25.0
	73	1	5.0	5.0	30.0
	76	1	5.0	5.0	35.0
	79	1	5.0	5.0	40.0
	80	2	10.0	10.0	50.0
	81	1	5.0	5.0	55.0
	82	1	5.0	5.0	60.0
	84	2	10.0	10.0	70.0
	85	1	5.0	5.0	75.0
	89	1	5.0	5.0	80.0
	90	1	5.0	5.0	85.0
	93	1	5.0	5.0	90.0
	97	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data kinerja guru pada tabel 1, maka rata-rata kinerja guru Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah sebesar 78,65 dan deviasi standar sebesar 12,902. Gambaran data kinerja guru Madrasah Aliyah Al-Fatah selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Data Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja	20	53	97	78.65	12.902
Valid N (listwise)	20				

Selanjutnya dilakukan kategorisasi kinerja guru dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = 78,65 + 12,902 = 91,552 dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = 78,65 - 12,902 = 65,748. Dengan demikian, tabel 3 menunjukkan interpretasi kategori kinerja guru.

Tabel 3
Kategori Kinerja Guru

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$X \geq 91,552$	3	15
2.	Sedang	$65,748 \leq X < 91,552$	14	70
3.	Rendah	$X < 65,748$	3	15
Jumlah			20	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 orang responden guru Madrasah Aliyah Al-Fatah, sebanyak 3 orang (15%) memiliki kinerja yang tinggi, 14 orang (70%) memiliki kinerja yang sedang, dan 3 orang (15%) memiliki kinerja yang rendah.

2. Hasil Analisis Deskriptif Data Kecerdasan Spiritual Guru

Hasil pengumpulan data kecerdasan spiritual guru menggunakan skala kecerdasan spiritual diperoleh skor minimum kecerdasan spiritual guru Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah 23 dan skor maksimumnya adalah 43.

Gambaran selengkapnya data kecerdasan spiritual guru dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Data Kecerdasan Spiritual Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah

Kecerdasan Spiritual					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	1	5.0	5.0	5.0
	27	1	5.0	5.0	10.0
	28	1	5.0	5.0	15.0
	29	2	10.0	10.0	25.0
	31	1	5.0	5.0	30.0
	32	3	15.0	15.0	45.0
	33	1	5.0	5.0	50.0
	34	2	10.0	10.0	60.0
	36	1	5.0	5.0	65.0
	38	2	10.0	10.0	75.0
	39	1	5.0	5.0	80.0
	40	1	5.0	5.0	85.0
	41	1	5.0	5.0	90.0
	42	1	5.0	5.0	95.0
	43	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data kecerdasan spiritual guru pada tabel 4, diketahui bahwa rata-rata kecerdasan spiritual guru Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah sebesar 34,05 dan deviasi standar sebesar 5,472. Data kecerdasan spiritual guru Madrasah Aliyah Al-Fatah selengkapnya tergambar pada tabel 5.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Data Kecerdasan Spiritual Guru
Madrasah Aliyah Al-Fatah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan spiritual	20	23	43	34.05	5.472
Valid N (listwise)	20				

Selanjutnya dilakukan kategorisasi kecerdasan spiritual guru dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = $34,05 + 5,472 = 39,522$ dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = $34,05 - 5,472 = 28,578$. Dengan demikian, tabel 6 menggambarkan interpretasi kategori kecerdasan spiritual guru.

Tabel 6
Kategori Kecerdasan Spiritual Guru

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$X \geq 39,522$	4	20
2.	Sedang	$28,578 \leq X < 39,522$	13	65
3.	Rendah	$X < 28,578$	3	15
Jumlah			20	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 orang responden guru Madrasah Aliyah Al-Fatah, sebanyak 4 orang (20%) memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, 13 orang (65%) memiliki kecerdasan spiritual yang sedang, dan 3 orang (15%) memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

3. Hasil Analisis Deskriptif Data Self-Efficacy Guru MA Al-Fatah

Hasil pengumpulan data *self-efficacy* guru menggunakan skala *self-efficacy*, diperoleh skor minimum *self-efficacy* guru Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah 14 dan skor maksimumnya adalah 36. Gambaran selengkapnya data *self-efficacy* guru Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Data Self-Efficacy Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah

Self Efficacy					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	1	5.0	5.0	5.0
	18	1	5.0	5.0	10.0
	20	1	5.0	5.0	15.0
	22	1	5.0	5.0	20.0
	24	2	10.0	10.0	30.0
	29	2	10.0	10.0	40.0
	31	2	10.0	10.0	50.0
	32	1	5.0	5.0	55.0
	33	4	20.0	20.0	75.0
	34	1	5.0	5.0	80.0
	35	2	10.0	10.0	90.0
	36	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data *self-efficacy* guru di atas, diketahui bahwa rata-rata *self-efficacy* guru Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah sebesar 29,10 dan deviasi standar sebesar 6,496. Data *self-efficacy* guru Madrasah Aliyah Al-Fatah selengkapnya tergambar pada tabel 8.

Tabel 8
Statistik Deskriptif Data Self-Efficacy Guru
Madrasah Aliyah Al-Fatah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self efficacy	20	14	36	29.10	6.496
Valid N (listwise)	20				

Selanjutnya dilakukan kategorisasi *self-efficacy* guru dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = 29,10 + 6,496 = 35,596 dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = 29,10 - 6,496 = 22,604. Dengan demikian, tabel 9 menunjukkan interpretasi kategori *self-efficacy* guru.

Tabel 9
Kategori Self-Efficacy Guru

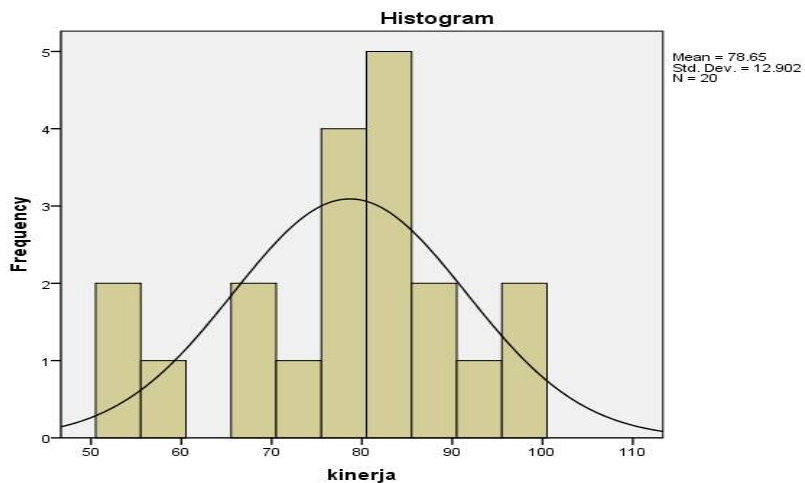
No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$X \geq 35,596$	2	10
2.	Sedang	$22,604 \leq X < 35,596$	14	70
3.	Rendah	$X < 22,604$	4	20
Jumlah			20	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 20 orang responden guru Madrasah Aliyah Al-Fatah, sebanyak 2 orang (10%) memiliki *self-efficacy* yang tinggi, 14 orang (70%) memiliki *self-efficacy* yang sedang, dan 4 orang (20%) memiliki *self-efficacy* yang rendah.

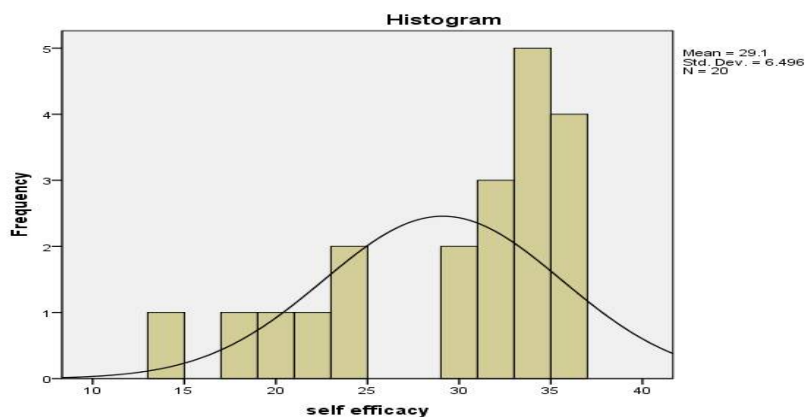
4. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi sebelum dilakukan analisis data meliputi uji normalitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Hasil uji normalitas data kinerja, *self-efficacy*, dan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua data terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1, 2, dan 3.

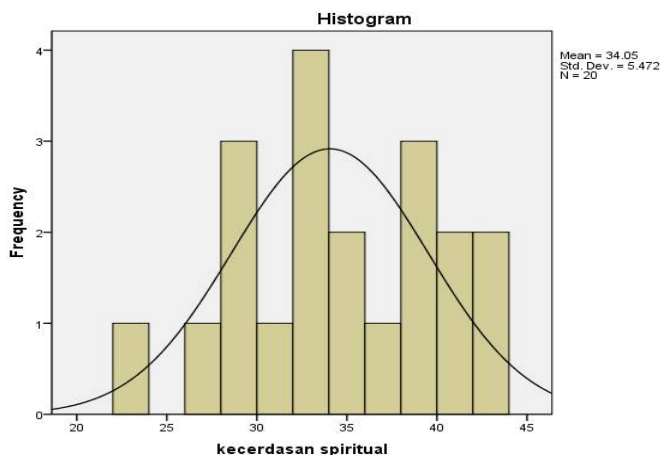
Gambar 1
Histogram Penyebaran Data Kinerja Guru



Gambar 2
Histogram Penyebaran Data Self-Efficacy Guru



Gambar 3
Histogram Penyebaran Data Kecerdasan Spiritual Guru



Uji multikolinieritas data dilihat dari nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil perhitungan koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa harga R Square (R^2) yang diperoleh adalah 0,691 (berada di bawah 0,90). Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas selengkapnya seperti digambarkan pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.691	.655	7.579
a. Predictors: (Constant), kecerdasan spiritual, self efficacy				
b. Dependent Variable: kinerja				

5. Hasil Uji Hipotesis

- a. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru
Hipotesis 1 berbunyi “Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah

Al-Fatah”. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah dilakukan perhitungan nilai korelasi antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dan Pearson dengan bantuan program SPSS versi 18 *for windows*. Tabel 11 menggambarkan hasil perhitungan nilai korelasinya.

Tabel 11
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru

Correlations			
		Kecerdasan Spiritual	Kinerja
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	.831**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
Kinerja	Pearson Correlation	.831**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Dari perhitungan nilai korelasi seperti yang ditunjukkan pada tabel 11, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,831. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual guru maka semakin tinggi pula kinerjanya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual guru maka semakin rendah pula kinerjanya.

Kemudian untuk menguji apakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah

merupakan hubungan yang signifikan atau bukan, maka dilakukan uji signifikansi dengan melihat angka signifikansi pada tabel 11. Pada tabel tersebut, nampak bahwa diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), yang berarti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru sangat signifikan. Dengan demikian, hipotesis 1 yang berbunyi “Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah” diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kecerdasan spiritual guru terhadap variabel kinerja guru, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi digambarkan pada tabel 12.

Tabel 12
*Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi
Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru*

R	R²	Persentase
0,831	0,690561	69,06%

Dari tabel 12 nampak bahwa diperoleh angka koefisien determinasi sebesar 0,690561. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual guru memberikan kontribusi efektif terhadap variabel kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah sebesar 69,06%. Ini berarti bahwa tingkat konsistensi kinerja guru sebesar 69,06% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan spiritual guru, sedangkan sisanya yaitu sebesar 30,94% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

b. Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kinerja Guru MA Al-Fatah

Hipotesis 2 berbunyi “Ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah”. Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah pertama-tama dilakukan

perhitungan nilai korelasi antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 18 *for windows*. Tabel 13 menggambarkan hasil perhitungan nilai korelasinya.

Tabel 13
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi antara Self-Efficacy dengan Kinerja Guru

Correlations			
		Self Efficacy	Kinerja
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.421
	Sig. (2-tailed)		.065
	N	20	20
Kinerja	Pearson Correlation	.421	1
	Sig. (2-tailed)	.065	
	N	20	20

Dari perhitungan nilai korelasi seperti yang ditunjukkan pada tabel 13, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-efficacy* dengan kinerja guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* guru maka semakin tinggi pula kinerjanya. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* guru maka semakin rendah pula kinerjanya.

Kemudian untuk menguji apakah hubungan antara *self-efficacy* dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan hubungan yang signifikan atau bukan, maka dilakukan uji signifikansi dengan melihat angka signifikansi pada tabel 13. Pada tabel tersebut, nampak bahwa diperoleh angka signifikansi sebesar 0,065 ($p > 0,05$), yang berarti meski ada hubungan antara *self-*

efficacy dengan kinerja guru, namun hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis 2 yang berbunyi “Ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah” ditolak.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel *self-efficacy* guru terhadap variabel kinerja guru, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi digambarkan pada tabel 14.

Tabel 14
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

R	R²	Persentase
0,421	0,177241	17,72%

Dari tabel 14 nampak bahwa diperoleh angka koefisien determinasi sebesar 0,177241. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* guru memberikan kontribusi efektif terhadap variabel kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah hanya sebesar 17,72%. Ini berarti bahwa tingkat konsistensi kinerja guru hanya sebesar 17,72% yang dapat diprediksi oleh variabel *self-efficacy*, sedangkan sisanya sebesar 82,28% ditentukan faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

c. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Self-Efficacy dengan Kinerja Guru MA Al-Fatah

Hipotesis 3 berbunyi “Ada hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* dengan kinerja guru MA Al-Fatah”. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah dilakukan perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 18 *for windows*. Tabel 15 menggambarkan hasil perhitungannya.

Tabel 15
Hasil Analisis Regresi Menggunakan SPSS

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2186.141	2	1093.070	19.031	.000 ^a
	Residual	976.409	17	57.436		
	Total	3162.550	19			
a. Predictors: (Constant), self-efficacy, kecerdasan spiritual						
b. Dependent Variable: kinerja						

Dari tabel 15 di atas nampak bahwa diperoleh harga F hitung 19,031 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua variabel (kecerdasan spiritual dan *self-efficacy*) secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan variabel terikat (kinerja guru). Oleh karena itu, hipotesis 3 yang berbunyi “Ada hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* dengan kinerja guru MA Al-Fatah” dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi secara bersama-sama variabel kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* terhadap variabel kinerja guru, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi digambarkan pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16
*Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi
Kecerdasan Spiritual dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Guru*

R	R²	Persentase
0,831	0,691	69,10%

Dari tabel 16 di atas nampak bahwa diperoleh angka koefisien determinasi sebesar 0,691. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* guru memberikan kontribusi efektif terhadap variabel kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Fatah sebesar 69,10%. Ini berarti bahwa tingkat konsistensi kinerja guru sebesar 69,10% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan spiritual dan *self-efficacy*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 30,90% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Sebagian besar (70%) guru MA Al-Fatah memiliki kinerja pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam: membuat perencanaan, melaksanakan rencana pembelajaran, melaksanakan evaluasi, dan menindaklanjuti hasil evaluasi.
2. Sebagian besar (65%) guru MA Al-Fatah memiliki kecerdasan spiritual pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kapasitas yang cukup baik dalam: bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cara pandang yang holistik, kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” atau “bagaimana jika” dengan mencari jawaban-jawaban yang fundamental, dan bekerja di luar kebiasaan.
3. Sebagian besar (70%) guru MA Al-Fatah memiliki *self-efficacy* pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kapasitas yang cukup baik dalam: keyakinan dan usaha, perencanaan matang, kemampuan menghadapi berbagai tugas, kemampuan menghadapi situasi-situasi sosial, rasa percaya diri, dan komitmen.

4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru di MA Al-Fatah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki maka semakin tinggi pula kinerja guru. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki maka semakin rendah pula kinerja guru tersebut. Kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru adalah sebesar 69,06%.
5. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kinerja guru di MA Al-Fatah. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki tidak membuat kinerja guru semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki juga tidak membuat kinerja guru tersebut semakin rendah pula. Kontribusi *self-efficacy* terhadap kinerja guru hanyalah sebesar 17,72%.
6. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* dengan kinerja guru MA Al-Fatah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru maka semakin tinggi pula kinerjanya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru maka semakin rendah pula kinerjanya. Kontribusi secara bersama-sama kecerdasan spiritual dan *self-efficacy* terhadap kinerja guru adalah sebesar 69,10%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 30,90% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Darda, Muhammad. 2009. “Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Majalengka”. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gibson, S. dan Dembo, M. H. 1984. “Teacher Efficacy: A Contract Validation”. *Journal of Educational Psychology*, 76 (4), 569–582.
- Goddard, R.D. dan Hoy, W.K., Woolfolk Hoy, A. 2000. “Collective Teacher Efficacy: Its Meaning, Measure, and Impact on Student Achievement”. *American Educational Research Journal*, 37 (2), 479-507.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khodijah, Nyayu. 2010. “Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan”. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No.1, 91-102.
- Nurmansyah, Fadjar Agung. 2012. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada Bagian SDM PT. Telekomunikasi Indonesia di Bandung”. *Skripsi*. Bandung: UPI.
- Rohimat, Mamat. 2011. “Kontribusi Sistem Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Sumedang”, *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rucky, Ahmad S. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Henry. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Sutermeister, Robert A. 1976. *People And Productivity*, 3rd Edition. Usa: Mc. Graw Hill Inc.
- Wibawa, Wandhana. 2010. “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecenderungan Prokrastinasi Kerja Karyawan PT. Coca Cola Bottling Indonesia”. *Skripsi*. Bandung: UPI.
- Zohar, Danah dan I Marshal. 2000. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.